

Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Tradisi *Gébug Endé*

I Nengah Suardana
SD Negeri 1 Manggissari
Email: suardananengah74@gmail.com

Abstrak

Upacara memohon hujan adalah salah satu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Seraya di desa Patas dan upacara tersebut dilakukan selama musim kemarau. Upacara memohon hujan ini diikuti dengan tradisi yang di sebut *Gébug Endé*. Tradisi *Gébug Endé* menjadi identik dan bagian dari upacara memohon hujan di desa Patas. tradisi *Gébug Endé* dilakukan karena masyarakat setempat percaya bahwa melakukannya dapat membantu meminta hujan. Masyarakat Desa Seraya sangat bersemangat untuk melestarikan kesenian *Gébug Endé* , baik untuk orang dewasa maupun anak-anak. Dalam hal tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Tradisi *Gébug Endé* yang akan membahas permasalahan sebagai berikut: Sejarah Tradisi *Gébug Endé* , dan Tradisi *Gébug Endé* , serta Nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu dalam tradisi *Gébug Endé*. Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, studi dokumen berfungsi sebagai pelengkap untuk penggunaan metode observasi dan wawancara. Peneliti menggunakan metode penentuan informan, metode pengumpulan data, dan metode analisis data untuk menyelesaikan penelitian ini. Teknik purposive mengambil informan berdasarkan pertimbangan tertentu, seperti orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan oleh peneliti. Data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif berasal dari berbagai sumber dan dikumpulkan secara terus menerus, yang menghasilkan variasi data yang signifikan. Karena data tidak teratur, belum diklasifikasikan, atau belum dikategorikan, mereka harus diolah terlebih dahulu untuk memudahkan analisis. Dalam penelitian ini peneliti menemukan hasil dan pembahasan sebagai berikut: Sejarah Tradisi *Gébug Endé* yaitu masyarakat Patas berasal dari desa Seraya, Kabupaten Karangasem, dan melakukan tradisi *Gébug Endé* ini, seperti yang disebutkan dalam pembahasan. Tradisi *Gébug Endé* merupakan sebuah ritual yang dilakukan oleh masyarakat Seraya di Desa Patas, Kabupaten Buleleng, yang memiliki fungsi utama sebagai upacara memohon hujan. Nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu dalam tradisi *Gébug Endé* yang menganalisis nilai tentang nilai pendidikan etika, Nilai Pendidikan estetika, nilai pendidikan kebersamaan, Nilai pendidikan upacara.

Kata Kunci: Tradisi *Gébug Endé*, Pendidikan Agama Hindu

Abstract

*Ceremony of asking for rain is one of the traditions carried out by the Seraya people in Patas village and the ceremony is carried out during the dry season. This ceremony of asking for rain is followed by a tradition called *Gébug Endé* . The *Gébug Endé* tradition has become synonymous and part of the ceremony to ask for rain in Patas village. The *Gébug Endé* tradition is carried out because local people believe that doing it can help ask for rain. The people of Seraya Village are very enthusiastic about preserving *Gébug Endé* art, both for adults and children. In this case, researchers are interested in conducting research with the title Values of Hindu Religious Education in the *Gébug Ende* Tradition which will discuss the following issues: History of the *Gébug Endé* Tradition, and the *Gébug Endé* Tradition, as well as the Values of Hindu Religious Education in the *Gébug Endé* tradition. In this research, qualitative research is used, document study functions as a complement to the use of observation and interview methods. Researchers used informant determination methods, data collection methods, and data analysis methods to complete this research. The purposive technique takes informants based on certain considerations, such as the person who is considered to know best about what the researcher hopes. The data collected in qualitative*

research comes from various sources and is collected continuously, which results in significant data variations. Because the data are unorganized, unclassified, or uncategorized, they must be preprocessed to facilitate analysis. In this research, the researcher found the following results and discussion: History of the Gébug Endé Tradition, namely that the Patas people come from Seraya village, Karangasem Regency, and carry out the Gébug Endé tradition, as mentioned in the discussion. The Gébug Endé tradition is a ritual carried out by the Seraya people in Patas Village, Buleleng Regency, which has the main function as a ceremony to ask for rain. The values of Hindu religious education in the Gébug Endé tradition which analyzes the values of ethical education, aesthetic education values, togetherness education values, ceremonial education values.

Keywords: *Gébug Endé Tradition, Hindu Religious Education*

I. PENDAHULUAN

Dalam tradisi *Gébug Endé*, pendidikan agama Hindu memiliki peran penting. Melalui pendidikan agama Hindu, orang dapat memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan, serta mengembangkan kepribadian yang berpedoman pada ajaran agama Hindu (Sari, 2022). Dalam agama Hindu, ada upacara yang berkaitan dengan lingkungan, situasi, dan keadaan yang dihadapi oleh umat. Jenis dan wujud upacara yang dilakukan oleh orang-orang yang tinggal di pinggir laut tidak sama dengan orang-orang yang tinggal di pedalaman atau di pegunungan. Dengan cara yang sama, upacara yang dilakukan orang pada musim penghujan berbeda dengan upacara yang dilakukan orang pada musim kemarau. Upacara yang dilakukan petani di sawah ketika ada hama berbeda dengan upacara yang dilakukan saat panen raya. Singkatnya, jenis upacara yang dilakukan oleh orang Hindu dipengaruhi oleh lingkungan mereka. Sebuah tradisi pasti sangat penting untuk dilestarikan karena akan membentuk identitas setiap daerah. Tradisi biasanya dilakukan secara turun temurun, tetapi ini tidak berarti bahwa mereka tidak mengikuti ajaran agama Hindu. Setiap tradisi di desa memiliki aturannya sendiri. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tradisi adalah kebiasaan yang dilakukan secara konsisten dan tetap diterapkan oleh suatu masyarakat (Tim Redaksi, 2001: 1769). Oleh karena itu, seperti yang ditunjukkan oleh uraian di atas, tradisi terdiri dari berbagai aspek kehidupan sosial nenek moyang yang harus dilakukan atau diterapkan secara turun-temurun. Sudirana, (2019) mengatakan bahwa tradisi adalah bagian dari kebudayaan, baik yang tradisional maupun yang telah berubah di era modern. Oleh karena itu, tradisi dapat didefinisikan sebagai aktivitas atau cara yang dilakukan oleh masyarakat dari generasi ke generasi.

Seringkali masyarakat kesulitan membedakan tradisi dengan kebudayaan meskipun keduanya hampir sama, mereka memiliki perbedaan. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, tradisi dapat didefinisikan sebagai kebiasaan yang telah dilakukan oleh nenek moyang dari generasi ke generasi (Poerwadarminta, 1984: 542). Koentjaraningrat (2009: 146) menyatakan bahwa cipta, karsa, dan rasa adalah sumber kebudayaan. Dengan demikian, kita dapat membedakan kebudayaan dari tradisi, yang merupakan kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi, sedangkan tradisi adalah kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Tri Kerangka Dasar Agama Hindu, yang terdiri dari Tattwa, yang merupakan pengetahuan filsafat agama, adalah asal dari pelaksanaan upacara atau ritual keagamaan umat Hindu. Susila adalah studi tentang budi pekerti. Informasi tentang yajna dan upacara keagamaan disebut acara.

Upacara memohon hujan adalah salah satu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Seraya di desa Patas dan telah diwariskan dari generasi ke generasi. Upacara tersebut dilakukan selama musim kemarau atau musim kering. Kita tahu bahwa petani di Kecamatan

Gerogak, yang terletak di dataran tinggi yang kering, hanya menggunakan curah hujan untuk mengairi tanah perkebunannya. Para petani biasanya menanam makanan seperti ketela, jagung, kacang-kacangan, dan lainnya pada musim penghujan. Upacara memohon hujan ini diikuti dengan tradisi yang mereka bawa dari tanah leluhurnya di desa Seraya Karangasem. Tradisi *Gébug Endé* disertakan dengan setiap upacara memohon hujan lainnya. Dengan waktu, tradisi ini menjadi identik dan bagian dari upacara memohon hujan di desa Patas. Adat *Gébug Endé* yang dirangkai dengan upacara agama Hindu tidak biasa bagi penduduk Buleleng. Pada umumnya, ritual Hindu dikaitkan dengan seni sakral, seperti tarian, tabuh, dan seni suara (Dharmagita). Seperti tradisi *Gébug Endé* ini, satu-satunya upacara agama yang terkait dengan seni propan di Buleleng adalah di desa Patas.

Masyarakat di Desa Patas, tradisi *Gébug Endé* dilakukan karena masyarakat setempat percaya bahwa melakukannya dapat membantu meminta hujan. Masyarakat Desa Patas sangat bersemangat untuk melestarikan kesenian *Gébug Endé*, baik untuk orang dewasa maupun anak-anak. Tradisi ini berlangsung sejak lama. Mempertahankan tradisi *Gébug Endé* di Desa Patas sangat dipengaruhi oleh beberapa alasan. Salah satunya adalah kepercayaan bahwa melakukan pementasan tradisi *Gébug Endé* dapat mengundang hujan. Faktor lain adalah pengaruh modernisasi dan globalisasi, yang merupakan dampak dari kehidupan manusia yang semakin kompleks dan maju, yang menyebabkan masyarakat mulai meninggalkan tradisi atau kebudayaan yang ada. Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin mengangkat nilai-nilai pendidikan Hindu dalam tradisi *Gébug Endé* yang ada di Desa Patas, Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng. Secara keseluruhan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberi masyarakat pemahaman yang lebih baik tentang rangkaian pelaksanaan dan makna tradisi *Gébug Endé*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan interpretasi bagi masyarakat tentang Tradisi *Gébug Endé* dan mempelajari nilai pendidikan agama Hindu dari tradisi ini.

II. METODE

Peneliti menggunakan metode kualitatif, studi dokumen berfungsi sebagai pelengkap untuk penggunaan metode observasi dan wawancara. metode pengumpulan data, dan metode analisis data untuk menyelesaikan penelitian ini. purposive Sampling mengambil informan berdasarkan pertimbangan tertentu, seperti orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan oleh peneliti. penelitian yang berasal dari hasil observasi dan wawancara akan lebih dapat dipercaya atau kredibel jika didukung oleh dokumen. Catatan, peraturan, dan dokumen lainnya diterima untuk mendukung penelitian ini. Peneliti menggunakan teknik triangulasi sebagai penggabungan dari dua metode pengumpulan data sebelumnya. Teknik triangulasi menggabungkan berbagai metode pengumpulan data dan sumber data untuk menghasilkan data yang lebih konsisten. Penggunaan teknik ini disebabkan oleh fakta bahwa selain memungkinkan pengumpulan data, juga memungkinkan pengujian kredibilitas data.

III. PEMBAHASAN

3.1 Sejarah Tradisi *Gébug Endé*

Masyarakat Patas berasal dari desa Seraya, Kabupaten Karangasem, dan melakukan tradisi *Gébug Endé* ini, seperti yang disebutkan di atas. Setiap memohon hujan selalu disertai dengan permainan *Gébug Endé* ini, dan kebiasaan ini terus dibawa dan dilakukan bahkan setelah mereka tinggal di wilayah Gerogak Kabupaten Buleleng. Ada kisah di balik asal-usul persembahan *Gébug Endé* setiap kali seseorang meminta hujan. Pada masa lalu, masyarakat

Seraya sangat kuat dan tahan senjata. Oleh karena itu, 40 orang dari masyarakat ini dipilih menjadi prajurit andalan kerajaan Karangasem, yang disebut Bala Petangdasa. Masyarakat Bubug, yang ahli dalam pengobatan, dan Angantelu, yang sangat berani, juga dipilih menjadi tentara kerajaan Karangasem. Raja mengirimkan prajurit dari tiga desa ini untuk menyerang kerajaan Seleparang di Lombok Barat. Tes kekebalan dilakukan pada individu yang dipilih untuk menjadi anggota kelompok militer dalam sangkepan atau pertemuan.

Setelah menjepit duri pandan di ketiaknya, sang calon prajurit ditarik. Jika kandidat tidak mengalami luka, mereka akan lolos dari tahap pertama. Tes kedua dilakukan dengan membelah buah pinang di atas paha kandidat. Jika pinang terbelah menjadi dua dan paha kandidat tidak mengalami luka, kandidat akan lolos ke pasukan. Selain itu, senjata yang akan digunakan dalam perang dipilih dan dipilih. Dengan menebangkan bambu dan kayu-kayu yang keras, senjata dites. Senjata itu layak digunakan sebagai senjata perang jika tetap kuat dan tajam. Saat perang sengit antara prajurit kerajaan Karangasem dan prajurit kerajaan Seleparang berlangsung, hujan lebat turun. Para prajurit Karangasem menganggap hujan ini sebagai bantuan dan waranugraha dari Hyang Widhi karena membuat mengalahkan musuh lebih mudah. Mereka juga menunjukkan kemampuan untuk mengalahkan pasukan musuh.

Para tentara dari ketiga desa ini kembali ke desa mereka setelah perang berakhir. Setelah para prajurit Seraya tiba di desanya, terjadi kekeringan yang mengerikan. Mendapatkan air untuk keperluan pertanian dan perkebunan serta kehidupan sehari-hari merupakan tantangan bagi penduduk. Karena hujan lebat membantu mereka menang dalam pertempuran dengan prajurit Seleparang, para prajurit Seraya memutuskan untuk melakukan upacara meminta hujan kepada Hyang Widhi dan memainkan permainan perang yang disebut *Gébug Endé*. Sejak saat itu, setiap upacara meminta hujan selalu disertai dengan permainan perang. Karena ritual ini selalu diadakan setiap musim kemarau, masyarakat Seraya menjadi mentradisi *Gébug Endé*. Masyarakat Seraya yang tinggal di desa Patas, Kecamatan Gerogak, Kabupaten Buleleng, masih mengikuti tradisi ini.

3.2 Tradisi *Gébug Endé*

Tradisi merupakan suatu adat kebiasaan atau budaya yang dilakukan secara terus-menerus dalam lingkup kehidupan suatu masyarakat (Melina, 2020). Tradisi-tradisi ini tidak hanya memperkaya aspek sosial dan budaya, tetapi juga menguatkan persatuan dan harmoni di antara anggotanya. Selain itu, tradisi juga dapat menjadi bagian dari upaya pelestarian budaya lokal dan peningkatan pengetahuan masyarakat. Dengan demikian, tradisi tidak hanya merupakan warisan budaya yang dilestarikan dari generasi ke generasi, tetapi juga memiliki nilai-nilai sosial, spiritual, dan edukatif yang penting dalam memperkaya kehidupan masyarakat, seperti dalam tradisi *Gébug Endé*.

Tradisi *Gébug Endé* merupakan sebuah ritual yang dilakukan oleh masyarakat Seraya di Desa Patas, Kabupaten Buleleng, yang memiliki fungsi utama sebagai upacara memohon hujan. Ritual *Gébug Endé* ini memiliki latar belakang sejarah kemenangan prajurit-prajurit Karangasem dari desa Seraya atas prajurit Seleparang, yang terjadi berkat turunnya hujan lebat saat pertempuran. Oleh karena itu, setiap kali terjadi kekeringan atau kemarau, masyarakat melaksanakan ritual *Gébug Endé* sebagai bentuk permohonan hujan, yang juga disertai dengan permainan perang-perangan (Sucita, 2019).

Istilah *Gébug Endé* dikenal juga dengan nama Gebug Seraya. *Gébug Endé* berasal dari kata Gebug dan Ende, Gebug berarti memukul dan Ende berarti alat yang digunakan untuk menangkis (tameng). Alat yang digunakan untuk memukul adalah rotan dengan panjang sekitar 1,5 centi meter hingga 2 meter. Sedangkan alat untuk menangkisnya terbuat dari kulit

sapi yang dikeringkan dan dianyam berbentuk lingkaran. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Tari *Gébug Endé* merupakan salah satu tarian/permainan yang menjadi tradisi masyarakat Seraya yang dimainkan oleh dua orang lelaki baik dewasa maupun anak-anak yang sama-sama membawa ende dan penyalin, dimana pemainnya saling memukul dan Ritual ini merupakan bagian penting dari kehidupan masyarakat setempat dan memiliki akar yang dalam dalam budaya mereka.

Penelitian oleh Sucita (2019) mengungkapkan bahwa pementasan *Gébug Endé* dilakukan sebagai bagian dari upaya memohon hujan, menunjukkan betapa pentingnya tradisi ini dalam konteks keberlanjutan pertanian dan kehidupan masyarakat. Selain itu, tradisi lisan seperti *Gébug Endé* juga memiliki nilai-nilai filosofis dan kearifan lokal yang kaya. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi lisan seperti *Gébug Endé* tidak hanya sekadar ritual, tetapi juga merupakan penjaga dan penjalin identitas budaya suatu komunitas. Selain itu, penelitian oleh Ningrum dan Soebijantoro Ningrum & Soebijantoro (2023) menekankan bahwa tradisi lisan, tidak hanya sebagai warisan budaya semata, tetapi juga sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal yang unik dan bernilai. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi seperti *Gébug Endé* tidak hanya memiliki nilai dalam konteks keberlanjutan budaya, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang berharga untuk memahami sejarah dan kearifan lokal suatu masyarakat. Dengan demikian, tradisi *Gébug Endé* masyarakat Seraya di desa Patas tidak hanya merupakan sebuah ritual memohon hujan, tetapi juga merupakan warisan budaya yang kaya akan nilai-nilai filosofis, kearifan lokal, dan sejarah lokal yang perlu dilestarikan dan dipahami nilainya oleh generasi mendatang.

3.3 Nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu dalam tradisi *Gébug Endé*

Pendidikan Agama Hindu dalam tradisi *Gébug Endé* memiliki nilai-nilai yang kaya dan mendalam. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, pendidikan agama Hindu diarahkan untuk memberikan pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, serta pengembangan kepribadian siswa sesuai dengan ajaran agama Hindu (Sari, 2022). Guru agama Hindu memegang peran penting dalam memperkuat nilai-nilai seperti *Sradha* dan *Bhakti* kepada Tuhan Yang Maha Esa Ardana, (2019). Metode pembelajaran yang interaktif, seperti cerita-cerita, lagu-lagu, dan kegiatan praktis, dapat membantu anak-anak terlibat secara aktif dalam pembelajaran agama Hindu (Parmilyasari, 2024). Struktur ajaran dan fungsi pendidikan agama Hindu bertujuan untuk membangun individu dengan menanamkan ajaran agama Hindu sehingga mampu berpikir, berucap, dan bertindak sesuai dengan esensi ajaran agama Hindu. Pendidikan agama Hindu diterapkan di semua jenjang lembaga pendidikan formal, mulai dari Taman Kanak-kanak hingga Perguruan Tinggi (Sudarsana, 2018).

Berdasarkan pendapat di atas dapat di pahami bahwa Pembelajaran agama Hindu diarahkan untuk menciptakan manusia yang cerdas, berbudi luhur, bijak, serta siap menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik dan sosial. Pendidikan agama Hindu juga berperan dalam membentuk karakter siswa, terutama di daerah dengan mayoritas penduduk Hindu seperti Bali, di mana kontribusinya dalam pembentukan karakter anak sangat besar. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam ajaran Hindu menetapkan tujuan hidup dan cara mencapainya, termasuk tatanan sosial, guna menciptakan manusia yang berbudi luhur, baik, dan berakhlak mulia. Proses internalisasi nilai-nilai agama Hindu melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dapat membentuk karakter siswa yang mulia. Dengan demikian, pendidikan agama Hindu dalam tradisi *Gébug Endé* tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan pengetahuan agama, tetapi juga untuk membentuk karakter, mengembangkan kepribadian, dan mempersiapkan

generasi yang cerdas, berbudi luhur, serta siap menghadapi tantangan zaman dengan penuh kesadaran akan lingkungan dan nilai-nilai luhur agama Hindu.

1). Nilai pendidikan etika

Pendidikan etika merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter dan moral individu, baik dalam konteks pendidikan formal maupun informal. Dengan demikian, pendidikan etika tidak hanya mencakup aspek moral dan karakter individu, tetapi juga nilai-nilai agama, kewarganegaraan, dan budaya. Integrasi nilai-nilai ini dalam proses pembelajaran diharapkan dapat membentuk individu yang bertanggung jawab, berintegritas, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat Shofiyah, (2023).

Pendidikan etika Hindu dalam tradisi *Gébug Endé* merupakan sebuah warisan budaya yang kaya akan nilai-nilai spiritual dan moral. Nilai-nilai pendidikan agama Hindu, seperti tattwa, akhlak, dan acara, tercermin dalam pelaksanaan tradisi Hindu (Saniarta, 2023). Tradisi ini tidak hanya mengandung nilai-nilai agama Hindu, tetapi juga nilai-nilai karakter yang mendorong pembentukan manusia yang berbudi luhur, baik, dan berakhlak mulia (Saniarta, 2023). Selain itu, dalam konteks pendidikan karakter, terdapat upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai etika Hindu melalui inovasi metode perkuliahan yang melibatkan nilai-nilai karakter. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa ajaran moral, nilai, dan etika dari berbagai agama, termasuk Hindu, dapat tercermin dalam nilai-nilai spiritualitas yang ditemukan dalam ajaran tersebut

Dengan demikian, pendidikan etika Hindu dalam tradisi *Gébug Endé* tidak hanya memperkaya warisan budaya, tetapi juga memberikan landasan yang kuat bagi pembentukan karakter yang berbudi luhur, baik, dan berakhlak mulia bagi masyarakat Hindu yang menjalankan tradisi tersebut. pendidikan etika Hindu dalam tradisi *Gébug Endé* dapat di lihat antar peserta saling menyerang atau memukul dengan menggunakan rotan dan yang diserang bertahan atau menangkis dengan menggunakan ende. Oleh karena itu, para pemain atau pesertanya semuanya lakilaki baik anak-anak remaja maupun dewasa, yang dikenal dengan *teruna-teruna*. Meskipun *Gébug Endé* terlihat kasar dan berbahaya, namun sebenarnya memiliki nilai-nilai yang sangat positif dan mendalam dalam membentuk karakter yang berbudi luhur dan berakhlak mulia. Terutama bagi para teruna-teruna yang banyak belajar tentang pentingnya memiliki integritas dan menjadi teladan bagi masyarakat sekitar. Tidak hanya sekadar aktivitas fisik, tetapi juga memiliki nilai etika dan moral yang tinggi dalam membentuk karakter teruna-teruna yang menjalankan tradisi tersebut. Melalui pendidikan etika Hindu, para peserta *Gébug Endé* diajarkan untuk memiliki sikap rendah hati, disiplin, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap orang lain. Selain itu, pendidikan etika Hindu juga mengajarkan pentingnya mengendalikan emosi dan menahan diri dalam situasi yang sulit.

2). Nilai Pendidikan estetika

Pendidikan estetika merupakan bagian integral dari pendidikan seni yang bertujuan untuk mengajarkan dan mengapresiasi nilai-nilai keindahan dalam karya seni. Dalam konteks penataan lingkungan pendidikan, penerapan nilai estetika tercermin dalam pemilihan warna cerah untuk berbagai elemen seperti dinding, pintu, dan wahana bermain (Falah, 2019). Selain itu, pendidikan nilai juga berperan dalam membentuk pribadi yang utuh, kreatif, dan menghargai estetika dalam kehidupan sehari-hari. Nilai estetika juga dianggap sebagai indikator penting dalam dunia pendidikan, terutama dalam konteks pedagogis dan kreativitas.

Pendidikan estetika dalam tradisi *Gébug Endé* masyarakat Seraya di Desa Patas merupakan sebuah aspek yang penting dalam memahami nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam praktik budaya tradisional mereka. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terkait nilai-nilai kearifan lokal dalam berbagai tradisi masyarakat di Indonesia,

terdapat kesimpulan bahwa budaya-tradisi tidak hanya sebagai atraksi budaya semata, tetapi juga sebagai proses pendidikan yang membentuk karakter bangsa (Sidiq , 2022). Nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam tradisi *Gébug Endé* masyarakat Seraya di Desa Patas dapat menjadi landasan filosofis yang mendasari praktik tradisional tersebut. Nilai-nilai sosial budaya yang terkandung dalam tradisi *Gébug Endé* juga dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang karakter masyarakat setempat (Widiasih, 2017). Selain itu, tradisi *Gébug Endé* juga dapat menjadi sumber pendidikan karakter bagi masyarakat, di mana nilai-nilai seperti solidaritas, kerja keras, etika, dan estetika tercermin dalam praktik tradisional tersebut.

Melalui implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, tradisi *Gébug Endé* dapat menjadi sarana untuk membentuk kepribadian holistik peserta didik. Dalam konteks ini, nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam tradisi *Gébug Endé* dapat diintegrasikan dalam pembelajaran untuk membangun karakter bangsa yang kuat. Dengan demikian, tradisi *Gébug Endé* masyarakat Seraya di Desa Patas tidak hanya merupakan warisan budaya yang dilestarikan secara turun-temurun, tetapi juga merupakan wahana pendidikan yang kaya akan nilai-nilai kearifan lokal. Melalui pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai estetika, yang terkandung dalam tradisi *Gébug Endé* , masyarakat dapat memperkaya identitas budaya mereka serta memperkuat pembentukan karakter generasi masa depan.

Pendidikan estetika dalam tradisi *Gébug Endé* masyarakat Seraya di Desa Patas dapat dilihat alat-alat yang digunakan para peserta, yang terdiri dari rotan dan tameng/Ende. Rotan digunakan untuk menyerang lawan dan tameng/Ende digunakan untuk menangkis serangan lawan. Meskipun alat yang digunakan sederhana, namun estetika yang terdapat pada gerakan dan koreografi permainan *Gébug Endé* sangat memikat, sehingga menarik perhatian banyak orang. Selain melatih gerakan, permainan *Gébug Endé* dipimpin oleh seorang pemimpin pertandingan yang disebut pakembar. Pemimpin ini bertanggung jawab atas kualitas dan kelancaran permainan, selain itu pemimpin juga memberikan instruksi mengenai tata cara bermain dan aturan yang harus diikuti oleh para peserta. Tidak hanya itu, *Gébug Endé* juga diiringi oleh musik gamelan Bali yang menambah kesan estetika dari tradisi tersebut. Tabuh sederhana yang terdiri dari kendang cedugan, cengceng rincik, reong, seruling, dan kempul dipadukan dengan gerakan para peserta yang memukul rotan dan menahan serangan lawan dengan tameng/Ende. Musik yang dimainkan ditata secara khusus untuk menciptakan harmoni antara gerakan fisik dan suara yang mengiringi. Meskipun *Gébug Endé* adalah permainan yang menuntut banyak fisik, namun keasikan dan rasa harmonis dari permainan ini membuat para pesertanya tidak merasakan lelah. Pendidikan estetika dalam tradisi *Gébug Endé* membawa nilai yang besar dalam membentuk karakter dan kemampuan emosional pesertanya.

3). Nilai pendidikan kebersamaan

Pendidikan kebersamaan merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai positif pada individu, terutama dalam konteks pendidikan formal dan informal. Berbagai penelitian menyoroti pentingnya penanaman nilai kebersamaan dalam proses pembelajaran. Sunaryo (2023) menekankan bahwa nilai kebersamaan harus ditanamkan dalam pembelajaran seni, baik secara formal maupun informal. Dengan demikian, pendidikan kebersamaan merupakan bagian integral dari pendidikan karakter yang harus ditanamkan dalam proses pembelajaran, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat secara luas. Melalui penanaman nilai kebersamaan, diharapkan individu dapat tumbuh sebagai bagian dari masyarakat yang inklusif, toleran, dan menghargai keragaman.

Tradisi *Gébug Endé* pada masyarakat Seraya Desa Patas mempunyai nilai edukasi yang sangat penting, meliputi etika, kedisiplinan, tata krama, kesabaran, menumbuhkan rasa kebersamaan dan kekeluargaan, serta saling menghormati. Tradisi ini juga menjadi wadah penanaman nilai-nilai keagamaan, apresiasi seni, solidaritas sosial, pengendalian emosi, keberanian, dan rasa hormat terhadap otoritas. Selain itu, ritual *Gébug Endé* juga terkait dengan permohonan masyarakat agar turun hujan, sehingga menunjukkan makna budaya dan spiritual dari praktik ini (Sucita, 2019). Mengintegrasikan kearifan lokal dan nilai-nilai budaya ke dalam pendidikan sangat penting untuk mewariskan warisan budaya kepada generasi mendatang.

Pelaksanaan *Gébug Endé* mengajarkan nilai-nilai pendidikan berharga bagi seluruh peserta yang terlibat. Salah satu dari nilai-nilai tersebut adalah kebersamaan. Dalam tradisi *Gébug Endé*, kebersamaan dihadirkan melalui peran pemimpin pertandingan yang dikenal dengan sebutan "saye". Saye bertanggung jawab mengatur permainan dan mengendalikan situasi yang dapat memicu tindakan kasar di antara para peserta. Selain itu, solidaritas dan penghormatan terhadap tradisi dan otoritas juga ditekankan dalam pelaksanaan *Gébug Endé*. Sebelum permainan dimulai, dilakukan upacara keagamaan yang dipimpin oleh seorang pemangku kahyangan tiga. Hal ini menunjukkan rasa hormat dan penghormatan terhadap tradisi dan keyakinan masyarakat setempat. Saye yang bertindak sebagai pemimpin pertandingan memiliki peran penting dalam menciptakan solidaritas dan harmoni di antara para peserta. Saye mengumumkan aturan dan tata tertib permainan kepada para peserta, sehingga tercipta kesepahaman dan kepatuhan di dalam permainan. Selain itu, saye juga memisahkan pemain yang melakukan tindakan tidak sportif dan mengakhiri pertandingan dengan rasa sportif.

Sebelum permainan dimulai, ditentukan pasangan-pasangan yang akan berlaga dan ditabuhnya gambelan yang akan mengiringi permainan *Gébug Endé*. Dengan dimulainya tetabuhan gambelan, para peserta tahu bahwa pertandingan akan segera dimulai dan mulai menunjukkan gerakan-gerakan estetik mereka sebagai tanda penghargaan terhadap tradisi *Gébug Endé* yang telah diwariskan oleh leluhur mereka. Tidak hanya itu, dalam tradisi *Gébug Endé*, juga terdapat nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas antar peserta. Para peserta harus bekerja sama dan saling menghormati satu sama lain dalam mengikuti permainan ini. Hal ini membawa pelajaran berharga bahwa kebersamaan dan solidaritas dapat menciptakan harmoni dalam hidup dan memperkuat hubungan sosial. Dalam hal tersebut kebersamaan tercipta dengan saling mengisi setiap pelaksanaannya, agar berjalan dengan lancar.

4). Nilai pendidikan upacara

Upacara merupakan bagian penting dari kehidupan masyarakat yang tidak hanya memiliki nilai simbolis dan budaya tetapi juga sarat dengan nilai-nilai pendidikan yang dapat ditanamkan melalui berbagai aspek upacara adat. Nilai pendidikan upacara dalam tradisi *Gébug Endé* masyarakat Seraya di Desa Patas merupakan bagian integral dari kehidupan masyarakat adat tersebut. Upacara-upacara tradisional seperti *Gébug Endé* tidak hanya sekadar ritual, tetapi juga sarana untuk mentransmisikan nilai-nilai budaya, kearifan lokal, dan pembentukan karakter bangsa. Dalam konteks ini, tradisi upacara tidak hanya menjadi atraksi budaya tetapi juga proses pendidikan yang berkelanjutan bagi masyarakat (Sidiq et al., 2022). Upacara-upacara tradisional seperti *Gébug Endé* juga memiliki nilai-nilai yang membentuk karakter masyarakat, seperti solidaritas, kerja keras, etika, dan estetika (Nurti, 2023). Melalui upacara-upacara ini, masyarakat dapat memperoleh pemahaman mendalam tentang nilai-nilai tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, upacara-upacara tradisional juga dapat menjadi media untuk memperkuat identitas budaya dan mempertahankan warisan leluhur. Pendidikan yang diperoleh dari upacara-upacara tradisional tidak hanya bersifat formal, tetapi juga nonformal. Dengan demikian, upacara-upacara tradisional seperti *Gébug Endé* tidak hanya memperkuat identitas budaya masyarakat Seraya di Desa Patas, tetapi juga menjadi wahana pendidikan yang berharga bagi generasi muda dalam memahami dan meneruskan warisan budaya mereka.

Nilai pendidikan upacara dalam tradisi *Gébug Endé* dapat dilihat dalam upacara *Gébug Endé*, beberapa jenis banten disertakan yang melambangkan rasa syukur dan penghormatan terhadap Tuhan. Meskipun upacara berisi simbolisme yang sangat sederhana, seperti canang raka, daksina, dan segehan nasi hitam putih, tetapi menunjukkan rasa pengabdian dan religiusitas tinggi yang dipegang oleh masyarakat penggemar *Gébug Endé*. Para pemangku khayangan tiga yang merupakan pemimpin dalam upacara *Gébug Endé*, memainkan peran penting dalam melestarikan nilai-nilai pendidikan religiusitas dan mengajarkan tentang rasa saling memberikan dan ketergantungan satu sama lain. Mereka adalah tokoh yang dihormati dalam masyarakat Hindu, karena merupakan pemimpin spiritual yang dianggap memiliki kekuatan dan kebijaksanaan untuk membimbing masyarakat dalam melakukan aktifitas spiritual. Pendidikan upacara dalam tradisi *Gébug Endé* dapat membantu meningkatkan kesadaran spiritual dan kesejahteraan mental. Perolehan kesadaran spiritual dan menghargai hubungan kita dengan alam di sekitar kita sangat penting dalam kehidupan modern. Upacara ini mengajarkan pentingnya menghormati alam dan kecenderungan kita untuk hidup berdampingan dengan kekuatan alam yang lebih besar. Dengan itu, masyarakat modern dapat belajar lebih banyak tentang keselarasan dengan alam dan bagaimana perdamaian batin dapat membantu memperbaiki kesehatan fisik dan mental. Akhirnya, pendidikan upacara dalam tradisi *Gébug Endé* menyediakan peluang untuk pengalaman rohani dan refleksi. Peringatan tentang kesadaran spiritual dapat membantu masyarakat menemukan arti sesungguhnya dari hidup dan memberikan semangat untuk mencapai kehidupan yang penuh makna dan bermakna.

IV. Simpulan

Tradisi *Gébug Endé* merupakan sebuah ritual yang dilakukan oleh masyarakat Seraya di Desa Patas, Kabupaten Buleleng, yang memiliki fungsi utama sebagai upacara memohon hujan. Ritual *Gébug Endé* ini memiliki latar belakang sejarah kemenangan prajurit-prajurit Karangasem dari desa Seraya atas prajurit Seleparang, yang terjadi berkat turunnya hujan lebat saat pertempuran. Istilah *Gébug Endé* dikenal juga dengan nama *Gebug Seraya*. *Gébug Endé* berasal dari kata *Gebug* dan *Ende*, *Gebug* berarti memukul dan *Ende* berarti alat yang digunakan untuk menangkis (tameng). Alat yang digunakan untuk memukul adalah rotan dengan panjang sekitar 1,5 centi meter hingga 2 meter. Sedangkan alat untuk menangkisnya terbuat dari kulit sapi yang dikeringkan dan dianyam berbentuk lingkaran. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Tari *Gébug Endé* merupakan salah satu tarian/permainan yang menjadi tradisi masyarakat Seraya yang dimainkan oleh dua orang lelaki baik dewasa maupun anak-anak yang sama-sama membawa *ende* dan *penyalin*, dimana pemainnya saling memukul dan Ritual ini merupakan bagian penting dari kehidupan masyarakat setempat dan memiliki akar yang dalam dalam budaya mereka. Nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu dalam tradisi *Gébug Endé* adalah sebagai berikut: 1. nilai pendidikan etika, para peserta *Gébug Endé* diajarkan untuk memiliki sikap rendah hati, disiplin, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap orang lain. 2. Nilai Pendidikan estetika dalam tradisi *Gébug Endé* masyarakat Seraya di Desa Patas dapat dilihat alat-alat yang digunakan para peserta, yang terdiri dari rotan dan

tameng/Ende. 3. nilai pendidikan kebersamaan tercipta dengan saling mengisi setiap pelaksanaannya, agar berjalan dengan lancar. 4. Nilai pendidikan upacara dalam tradisi *Gébug Endé* dapat di lihat dalam Dalam upacara *Gébug Endé*, beberapa jenis banten disertakan yang melambangkan rasa syukur dan penghormatan terhadap Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardana, I. K., Edy, I. W. T., Widana, I. G. K., & Wibawa, I. P. S. (2019). *Dinamika Hindu di Indonesia*. Pustaka Larasan.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kurvaliany, S. A., Romadhon, Y. F., Sya'adah, Z., & Melina, Z. I. (2020). *Peran Madarasah Diniyah Dalam Mengembangkan Pendidikan Untuk Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0*. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 12(1), 39-48.
- Ningrum, D. A. M., & Soebijantoro, S. (2023). *Makna simbolik ritual tiwah suku dayak ngaju sebagai sumber belajar sejarah lokal di Kalimantan Tengah*. *AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA*, 13(1), 90-99.
- Nurti, H. T., Purnamasari, H., & Amrullah, I. (2023). *Fungsi dan Nilai Mantra Upacara Wuat Wa'i pada Masyarakat Rempo Desa Pondo Kabupaten Manggarai Barat-NTT*. *KODE: Jurnal Bahasa*, 12(3), 85-102.
- Poerwadarminta . 1984, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* Jakarta :Balai Pustaka.
- Putri, M., Rakimahwati, R., & Zulminiati, Z. (2019). *Efektivitas Penerapan Metode Bermain Peran Makro terhadap Perkembangan Bahasa Lisan Anak di Taman Kanak-kanak Darul Falah Kota Padang*. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 4(1), 49-58.
- Pratiwi, N. K. S. P. (2018). *Pentingnya peran orang tua dalam pendidikan karakter anak usia sekolah dasar*. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 83-90.
- Saniarta, W. (2023). *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Tradisi Pesangkepan Tilem Di Desa Batukaang Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli*. *JAPAM (Jurnal Pendidikan Agama)*, 3(02), 157-162.
- Sari, I. A. W. (2022). *Strategi Pemberdayaan Musyawarah Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Hindu Oleh Pengawas Pendidikan Agama Hindu di Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli*. *WIDYALAYA: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 127-140.
- Sari, N. M. K., & Sudarsana, I. K. (2022). *Pelaksanaan Pembelajaran Daring Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Hindu Di SD Negeri 1 Belimbing*. *Sang Acharya: Jurnal Profesi Guru*, 3(1), 71-85.
- Shofiyyah, N. A., Komarudin, T. S., & Ulum, M. (2023). *Integrasi Nilai-Nilai Islami dalam Praktik Kepemimpinan Pendidikan: Membangun Lingkungan Pembelajaran yang Berdaya Saing*. *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2), 66-77.
- Sidiq, R., & Simamora, R. S. (2022). *Game Edukasi: Strategi dan Evaluasi Belajar Sesuai Abad 21*.
- Sucita, D. N. (2019). *Tradisi Gebug Ende Bentuk Ritual Memohon Hujan Pada Masyarakat Seraya Di Desa Patas Kabupaten Buleleng*. *Jurnal Widya Sastra Pendidikan Agama Hindu*, 2(2), 49-60.
- Sudarsana, I. K. (2018). *Pengaruh model pembelajaran kooperatif terhadap peningkatan mutu hasil belajar siswa*. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 4(01), 20-31.
- Sudirana, I. W. (2019). *Tradisi versus modern: Diskursus pemahaman istilah tradisi dan modern di Indonesia*. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 34(1), 127-135.

Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Tunas, B., & Sunaryo, W. (2023). *Evaluasi Program Penguatan Pendidikan Karakter pada Perguruan Tinggi Agama Buddha di Provinsi Banten*. Jakad Media Publishing.

Widiasih, N. N. S. A. Pendahuluan. *Spiritual*, 160.